

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah berupa kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Fitrah manusia tersebut merupakan fitrah beragama tauhid yang Allah berikan kepada manusia itu pada saat ia diciptakan. Tauhid adalah pegangan pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Tauhid juga merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan oleh hambanya. Setiap amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah dan terlebih jika amal yang dikerjakan itu dilandasi dengan syirik akan menyengsarakannya di dunia dan di akhirat. Dan dalam pandangan Islam tauhidlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Tauhid juga merupakan risalah yang pertama dan utama yang diemban para Rasul Allah dalam menyampaikan misi dakwah terhadap seluruh umatnya. Para Rasul ditugaskan untuk menanamkan tauhid ke dalam jiwa umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya; melarang mereka menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, baik zat, sifat, maupun *af'āl*-Nya (Asmuni, 1993, hlm. XIV).

Pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyeru manusia agar menunjukan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, seraya menjauhkan diri dari menunjukannya kepada apa dan siapapun selain-Nya. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan (*wasaniyah*), merupakan yang terpenting di antara ajaran-ajaran agama-agama samawi, dan yang paling menonjol di antara risalah-risalah para Nabi (*'alayhimussalām*). Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali demi satu sasaran saja, yaitu memperkukuhkan pondasi tiang-tiang pancang tauhid serta pemberantasan kemusyrikan (Subhani, 1985, hlm. 31).

Dengan amat jelas Alquran menyebutkan tentang hakikat ini:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اْعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ

هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكذِّبِينَ {36}¹

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah *ṭāgūt*’.” (QS. An-Nahl/16: 36)

Allah SWT menerangkan kita dengan ayat ini bahwasanya Dia telah mengirim kepada setiap umat manusia seorang utusan, yang menyampaikan pesan Tuhannya serta menyeru manusia agar beriman kepada Tuhan yang Esa, Allah SWT, dan menyeru mereka agar menolak tuhan-tuhan palsu selain Allah. Umat manusia yang mendengar seruan ini terbagi menjadi dua golongan: Pertama, yaitu mereka yang dibimbing oleh Allah ke jalan kebaikan maka mereka memenuhi seruan sang utusan dan menjauhi segala yang dilarang. Golongan kedua yang merugi, di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang berjalan di muka bumi ini untuk mempelajari hikmah dari hak tersebut, akan menjumpai bukti dari pembalasan Allah terhadap mereka yang menolak petunjuk-Nya serta mendustakan utusan-Nya, seperti kaum *‘Ād*, *Ṣamūd* dan *Fir’aun* (Wahab, 2012, hlm. 3).

Secara historis, Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama Islam adalah agama

¹ Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Quran *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Alquran dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010. Kemudian kutipan ini ditulis dengan singkatan QS yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: QS. An-Nahl [16]: 36.

tauhid. Dan yang membedakan Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain (Rais, 1998, hlm. 35).

Tauhid tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya. Hal ini nampak dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap, perbuatan dan perkataannya sehari-hari. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup. Dengan demikian, kepercayaan atau akidah merupakan pokok dan landasan berpikir bagi umat Islam (Asmuni, 1993, hlm. 5).

Sebagaimana Sabda Rasūlullāh Saw.

“Barang siapa yang bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada *Ilāh* (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan ‘Isā adalah hamba dan rasul-Nya, dan kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam serta ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga dan neraka benar adanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, sesuai amal yang telah dikerjakannya” (HR. Bukhari Muslim) (Asy-Syuhud, 2009, hlm. 165).

Pada dasarnya pendidikan tauhid merupakan suatu aspek yang sangat esensial dalam agama Islam, sehingga tauhid menjadi inti dakwah para rasul dari zaman Nabi Ādam sampai Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam sejarah dikemukakan tentang penegakan tauhid yang dilakukan oleh Nabi Mūsā terhadap Fir’aun, Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya dan juga kaumnya yang menjadikan berhala sebagai sesembahannya, serta Nabi Muhammad yang harus berhadapan dengan kaum musyrikin Mekkah.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tauhid pada zaman Rasul itu selalu dicoba untuk diganggu gugat, namun Allah selalu memelihara ajaran tauhid yang dibawa para Rasul itu agar tetap kokoh dan bersih. Sejarah juga membuktikan

bahwa seseorang atau kaum yang menyimpang dari tauhid itu akan membawa bencana dan mengakibatkan kerusakan. Karena tauhid itu merupakan cara pandang yang paling mendasar dan komprehensif, oleh karena itu tidak ada kehidupan manusia yang benar-benar netral dari ketauhidan.

Melihat begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan seseorang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sudah semestinya pendidikan tauhid itu menjadi dasar atau pegangan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Di sekolah sendiri pendidikan tauhid masuk ke dalam materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga; diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran; diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam sebagai nilai (*value*); yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay, 2007, hlm. 21).

Pendidikan Agama Islam nyatanya menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu diberikan pada tiap jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat dasar bahkan sampai perguruan tinggi. Maka sebenarnya pendidikan tauhid yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut telah didapatkan oleh seseorang selama 12 tahun bahkan lebih. Namun faktanya dalam pemahaman tauhid tersebut masih terdapat kesenjangan antara tujuan dan fungsi dari tauhid itu sendiri dengan realita yang ada. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa fakta yang terjadi di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Pertama, perkembangan *IPTEK* yang sangat pesat memiliki dampak baik sekaligus dampak buruk bagi penggunanya. Dengan kemajuan tersebut, manusia dengan mudah dapat mengakses informasi apapun melalui internet. Namun, nyatanya tidak semua pengguna menggunakan internet untuk hal-hal yang positif, malah sebaliknya internet itu mereka pergunakan untuk mengakses situs-

situs yang negatif yaitu situs pornografi. Sebagaimana yang dilansir oleh Okezone.com, survei membuktikan sebanyak 97 persen pelajar SMP dan SMU di Indonesia mengakses dan menonton video di situs porno. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Sebanyak 97 persen responden mengaku telah mengakses situs konten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet. Selain itu, KPAI juga menemukan ada 92,7 persen responden melakukan kissing dan oral sex, 61 persen pelajar SMP melakukan hubungan di luar nikah, dan 21,2 persen siswi SMU melakukan aborsi. Menurut Dirjen Aplikasi Informatika, Ashwin Sasongko, banyaknya angka tersebut salah satunya juga disebabkan oleh internet. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Anak di Jabodetabek menunjukkan sebanyak 85 persen anak usia 9-15 tahun pernah mengakses pornografi. Hingga saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta dan 80 persen penggunanya berusia 15-30 tahun (Aditya, 2013).

Selain itu, hal yang lebih menyedihkan terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Sektor pendidikan masih menjadi lahan empuk bagi praktik korupsi. Besarnya anggaran pendidikan hingga Rp 424,7 triliun pada 2016 juga diikuti dengan meningkatnya penyelewengan penggunaan dana itu. Berdasarkan data yang dimiliki Indonesia Corruption Watch (ICW), setidaknya ada 425 kasus korupsi terkait anggaran pendidikan periode 2005-2016. Kerugian negara hingga mencapai Rp 1,3 triliun dan nilai suap Rp 55 miliar,” kata peneliti Divisi Investigasi ICW, Wana Alamsyah, di Jakarta, Selasa (17/5/2016). Menurut Wana, sebanyak 411 kasus korupsi telah ditangani dan masuk ke tahap penyelidikan oleh penegak hukum. Kejaksaan telah menangani sebanyak 324 kasus korupsi dengan kerugian Negara sebesar Rp 897,2 miliar. Kepolisian telah menangani 82 kasus korupsi dengan kerugian Negara sebesar Rp 228,1 miliar. Sedangkan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) hanya menangani 5 kasus, dengan kerugian Negara sebesar Rp 148 miliar. Menurut Wana, ini

disebabkan KPK hanya menangani kasus korupsi dengan kerugian Negara di atas Rp 1 miliar. Anggaran pendidikan tercatat sebesar Rp 424,7 triliun dari total anggaran 2.121 triliun dalam APBN 2016. Dari total anggaran pendidikan yang ada, sebesar Rp 143,8 triliun berada di pemerintah pusat, Rp 275,9 triliun transfer daerah, dan Rp 5 triliun untuk dana pengembangan pendidikan (Rachmaningtyas, 2016).

Berdasarkan fakta dan data yang telah dipaparkan di atas tercermin bahwa pendidikan dan penanaman tauhid yang selama ini diberikan di tiap jenjang pendidikan kurang berhasil mencapai tujuannya dan berjalan kurang sesuai dengan fungsi yang semestinya. Hal yang menjadi penyebab utamanya adalah pembelajaran PAI (tauhid) hanya menekankan terhadap aspek kognitif saja, tidak dibarengi dengan aspek afektif pada siswa. Menurut Nasution (Afifah, 2013, hlm. 3) salah satu penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam adalah karena dalam praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata. Pembelajaran PAI telah mengabaikan aspek afektif dan konotatif-volutif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas, Q-Anees & Hambali (2008, hlm. 12-13) juga mengungkapkan bahwa salah satu masalah pendidikan di sekolah-sekolah adalah cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu, yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif saja. Soal perilaku dan perasaan kerap diabaikan. Pengabaian pada perilaku ini kemudian berakibat pada lupanya orang untuk menghiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat diteladani.

Lebih lanjut, Azizy dalam Majid & Andayani (2004, hlm. 131) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari

materi ajaran Islam—subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Masalah lainnya yang terjadi dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Selain itu, yang menjadi permasalahan dalam pendidikan agama Islam (tauhid) selama ini adalah metode yang kurang tepat dalam pembelajaran. Karena untuk mendidik dan memudahkan pemahaman siswa terhadap tauhid dibutuhkan strategi dan metode yang tepat, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin (2009, hlm. 43) bahwa metode adalah salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Metode juga dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan juga dalam pembelajaran tauhid, seorang pendidik harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan usia perkembangan peserta didik agar seseorang tersebut mampu memahami tauhid dan pembahasannya secara baik dan benar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, terlebih mereka juga harus mampu menginternalisasikan nilai tauhid itu dalam kehidupan mereka. Adakalanya ketidaktepatan metode pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami siswa atau bahkan terkesan monoton. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya seorang pendidik atau orang tua memilih metode yang tepat. Ketepatan atau kecermatan metode yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor, diantaranya tujuan dan jenis materi, alokasi

waktu serta kemampuan guru dalam menguasai dan melaksanakan metode tersebut. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Syahidin (2009, hlm. 44) bahwa metode pendidikan yang seyogyanya diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *al-Ṭarīqat Ahamm Min al-Māddah*, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”, adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien (Fikri, 2011, hlm. 118).

Di dalam Alquran sendiri terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqmān ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Alquran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan (Daradjat, 2004, hlm. 20).

Alquran diyakini sebagai wahyu yang berisi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Ajaran-ajarannya dapat berisi perintah dan larangan, ancaman dan janji dan adapula yang dibuat sedemikian rupa sebagai kisah yang mengandung *ibrah* atau pelajaran. Lebih lanjut Asy-Syirbashi (1985, hlm. 175) mengemukakan, salah satu kisah yang ada di dalam Alquran adalah kisah Nabi Ibrāhīm. Kisah ini tersebar di dalam beberapa surat dalam Alquran. Nabi Ibrāhīm memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan dan keikhlasannya yang selalu di uji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Alquran telah “menemukan” pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya. Singkatnya ia adalah imam dan juga suritauladan yang baik bagi umat manusia.

Nabi Ibrāhīm as., menurut Ṭahir Ibn ‘Asyūr diperkirakan lahir pada 2893 sebelum Hijrah dan meninggal dunia pada 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau diberi gelar Bapak para nabi karena banyak sekali nabi yang merupakan anak cucunya. Beliau juga diberi gelar Pengumandang Tauhid karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan akliahnya beliau “menemukan” dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para nabi memperkenalkan Tuhan—kepada kaumnya—sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam (Shihab M. Q., 2002d, hlm. 73-74).

Dalam misi menyebarkan ajaran tauhid yang dilakukannya tersebut tentu tidaklah mudah, Nabi Ibrāhīm as mendapatkan ujian dan cobaan dari kaumnya yang tidak mau menerima ajaran yang dibawanya. Oleh karena itu, Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah atau ajaran tauhid itu dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam cara atau metode penyampaian misi mereka agar dapat direspon, diterima dan diamalkan dengan baik oleh mereka. Metode yang dilakukan Nabi Ibrāhīm as dalam upayanya memurnikan aqidah atau tauhid telah banyak dikisahkan dalam Alquran, salah satunya seperti yang terdapat dalam QS. Al-An’ām ayat 74-79. Di dalam ayat tersebut diceritakan bagaimana

Nabi Ibrāhīm as mengajak umatnya untuk menggunakan akal atau rasionya dalam menemukan dan meyakini keberadaan Allah.

Metode atau pendekatan yang dilakukan Nabi Ibrāhīm as tersebut dirasa perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai upaya memahami akidah dan solusi dari berbagai masalah penyimpangan-penyimpangan akidah dan moral yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya, utamanya dalam upaya melahirkan generasi *insān kamīl* di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm as dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Terjadi penyimpangan akidah di berbagai kalangan masyarakat yang mengakibatkan menyimpangnya perilaku atau moral masyarakat
2. Pembelajaran agama (tauhid) selama ini hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tidak dibarengi dengan penerapan nilai-nilai tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari
3. Strategi dan metode pembelajaran tauhid selama ini dirasa kurang efektif, sehingga pemahaman dan penerapan ajaran tauhid tidak nampak dalam diri peserta didik
4. Metode pembelajaran tauhid yang baik diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan akidah dan moral yang terjadi saat ini
5. Metode pendidikan tauhid yang terdapat dalam kisah Ibrāhīm as diharapkan dapat menjadi salah satu metode terbaik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tauhid di sekolah

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penyimpangan moral dan rusaknya akhlak generasi muda menjadi masalah utama dalam penelitian ini, hal tersebut terjadi karena adanya penyimpangan akidah yang banyak hadir di kalangan masyarakat saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana **“Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm as dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”**.

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Nabi Ibrāhīm as?
2. Bagaimana metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrāhīm as berdasarkan Alquran?
3. Bagaimana implikasi metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrāhīm terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum yang diharapkan atau diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pendidikan tauhid dalam kisah Ibrāhīm as dan implikasinya terhadap pendidikan tauhid di sekolah

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah dan jejak perjuangan Nabi Ibrāhīm as
- b. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan tauhid dalam kisah Ibrāhīm as berdasarkan Alquran.
- c. Untuk merumuskan implikasi dari metode pendidikan tauhid Nabi Ibrāhīm terhadap pembelajaran PAI di sekolah, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran PAI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran metode pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrāhīm as. berdasarkan Alqurandan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikan yang tepat.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain:

- a. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini dan hasil penelitian ini pun dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik keluarga mereka.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami dan menerapkan metode pendidikan tauhid yang terdapat dalam kisah nabi Ibrāhīm as. dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui metode pendidikan tauhid yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrāhīm as. dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam melihat gambaran penelitian skripsi ini, peneliti membuat struktur organisasi skripsi. Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan

satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, bab ini berisi pendahuluan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, bab ini berisi penyajian beberapa teori tentang Tauhid, Pendidikan Agama Islam dan Kisah dalam Alquran.
3. Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data juga teknis analisis data penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang laporan penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan.
5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini penulis memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi atau saran, serta menyatakan lampiran yang berhubungan dengan skripsi.